

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan dan kematian anak terutama pada balita. Diare pada anak yang berusia di bawah 5 tahun terdapat 760.000 kematian di seluruh dunia. Secara global terdapat 1,5 juta kematian dan 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahunnya.¹

Menurut *UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund)* bahwa penyakit diare menyebabkan sekitar 530.000 kematian setiap tahunnya, dimana 9% dari semua kematian pada kalangan anak-anak dibawah usia 5 tahun. Penyakit diare di negara berkembang masih menjadi masalah kesehatan yang penting karena penyakit diare sangat berbahaya bagi anak-anak, dimana mereka masih rentan terhadap dehidrasi dan kehilangan nutrisi.^{2,3}

Angka kejadian diare di Indonesia berdasarkan data profil kesehatan Indonesia, pada tahun 2013 terjadi 8 KLB yang tersebar di 6 propinsi, 8 kabupaten dengan jumlah penderita 646 orang dengan kematian 7 orang (CFR 1,08%). Sedangkan pada tahun 2014

terjadi 6 KLB diare yang tersebar di 5 propinsi, 6 kabupaten atau kota, dengan jumlah penderita 2.549 orang dengan kematian 29 orang (CFR 1,14%).⁴

Menurut data profil kesehatan Jawa Timur tahun 2014, penyakit diare dalam kurun waktu 6 tahun terakhir cenderung meningkat, dimana pada tahun 2013 mencapai 118,39%, dan pada tahun 2014 mencapai 106%. Kualitas tata laksana program diare yang dilakukan dalam kurun waktu 6 tahun terakhir seluruhnya belum maksimal karena angka penggunaan oralit kurang dari 100% dan angka penggunaan infus lebih besar dari 1%.⁵

Menurut profil kesehatan Kota Surabaya tahun 2015, penyakit diare yang telah ditangani di Kota Surabaya pada tahun 2015 sebanyak 65.447 perkiraan kasus yang ada atau sebesar 107,36%. Kasus diare yang ditemukan telah mendapatkan penanganan sesuai dengan standar.⁶

Diare yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan balita dehidrasi, malnutrisi hingga kematian. Balita yang menderita diare sangat cepat mengalami dehidrasi. Hal pertama yang harus dilakukan untuk mencegah timbulnya dehidrasi adalah dengan memberikan balita minum, dapat diberikan cairan lain berupa oralit,

larutan gula dan garam, dan apabila bayi masih menyusui, mengganti cairan dan elektrolit yang hilang dari dalam tubuh dapat dilanjutkan dengan pemberian ASI. Penyuluhan kepada orang tua mengenai tindakan yang dilakukan dalam menangani diare sangatlah penting, meliputi cairan yang diberikan saat anak diare, makanan yang dapat diberikan selama diare, anjuran tetap memberikan ASI, serta pencegahan diare^{7,10}

Faktor yang dapat menimbulkan terjadinya diare akut pada balita adalah faktor lingkungan, tingkat pengetahuan ibu, sosial ekonomi masyarakat, dan makanan atau minuman yang dikonsumsi. Pengetahuan sangatlah penting dalam pengambilan tindakan seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Seorang ibu diharapkan untuk memiliki pengetahuan umum mengenai diare yang meliputi, pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara pencegahan diare, dan penanganan yang tepat agar anak tidak sampai mengalami dehidrasi. Pengetahuan ibu dalam melakukan penanganan awal diare merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang penting dalam melaksanakan penanganan awal diare pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang penanganan awal diare diharapkan akan

membawa dampak positif bagi kesehatan anak, karena resiko anak mengalami dehidrasi dan kematian dapat dieliminasi semaksimal mungkin. Seorang ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung akan kesulitan untuk melindungi dan mencegah balitanya dari penularan diare.^{9,12,13,28}

Kejadian diare yang cukup tinggi pada anak, tidak terlepas dari peranan orang tua, terutama adalah peranan ibu. Peranan ibu dalam masalah kesehatan adalah bagaimana ibu dapat mencegah dan menangani anak yang terkena penyakit diare. Menurut Ruli pada tahun 2012 peran ibu dalam masalah kesehatan adalah penting, dimana di dalam merawat anak, ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam memberikan makanan, memberikan perawatan kesehatan dan memberikan stimulus mental sehingga diharapkan dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama pada diare.¹¹

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2017 melalui data sekunder di Rumah Sakit Bhayangkara pada bulan Juli-September menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 47 pasien balita diare yang berkunjung ke rumah sakit baik rawat jalan maupun rawat inap, serta berdasarkan wawancara singkat

dengan tenaga medis di lokasi tersebut, didapatkan keterangan bahwa pasien balita yang datang baik rawat jalan maupun rawat inap paling banyak adalah balita dengan pneumonia ataupun diare. Hal tersebut mendorong minat peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan diare pada balita di RS Bhayangkara H. Sampoeri Mertojoso Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan diare pada balita di RS Bhayangkara H. Sampoeri Mertojoso Surabaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan diare pada balita di RS Bhayangkara H. Sampoeri Mertojoso Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang diare di RS Bhayangkara H. Sampoeri Mertojoso Surabaya

2. Mengidentifikasi tindakan penanganan diare oleh ibu di RS Bhayangkara H. Samsaeri Mertojoso Surabaya
3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan diare pada balita di RS Bhayangkara H. Samsaeri Mertojoso Surabaya

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Menguatkan teori tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan penanganan diare pada balita.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai topik yang diteliti, serta dapat dijadikan sumber atau referensi untuk menjajaki penelitian dengan tingkatan yang lebih lanjut.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya kepada ibu yang memiliki balita mengenai penanganan awal diare yang tepat sebagai tindakan kuratif.

3. Bagi Instansi

Memberikan informasi kepada instansi yang terkait mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan upaya penanganan diare pada balita, serta dapat dijadikan dasar dalam mengambil kebijakan dalam pengulangan diare.